

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah sebuah tahapan perkembangan yang pasti dilalui oleh setiap individu. Pada remaja terjadi banyak sekali perubahan yang menyangkut aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2012: 402). Perubahan pada aspek biologis pada remaja adalah perubahan fisik, seperti tinggi badan yang bertambah, berat badan yang bertambah, dan yang paling khas dari seorang remaja adalah kematangan organ seksual (Hurlock, 1996: 211).

Selain aspek biologis, aspek kognitif juga berubah pada remaja. Menurut Piaget, remaja berada pada tahap operasional formal. Pada tahap ini, individu melampaui pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir secara abstrak. Pemikiran abstrak yang dimiliki oleh remaja yang berada pada tahap operasional formal adalah pemikiran yang mengandung idealisme dan kemungkinan (Santrock, 2012: 423). Remaja sering berspekulasi mengenai karakteristik-karakteristik ideal, kualitas yang diinginkan pada dirinya dan orang lain. Pemikiran semacam itu terkadang membuat remaja membandingkan apa yang dimilikinya dengan apa yang dimiliki orang lain dengan menggunakan standar ideal (Santrock, 2012: 423).

Dalam hal perubahan sosio-emosional, remaja sedikit-demi sedikit mengurangi waktu bersama orangtuanya dan cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman dan membentuk kelompok. Keberadaan kelompok sebaya ini dapat mempengaruhi konsep diri remaja, karena remaja mendapat penilaian dari orang yang seajajar

dengan dirinya dan yang tidak memaksakan sanksi-sanksi seperti orang dewasa. Kelompok sebaya memberikan wadah bersosialisasi bagi remaja yang tidak dibatasi oleh nilai-nilai yang ditetapkan masyarakat pada umumnya, melainkan berdasarkan atas nilai-nilai yang mereka buat sendiri (Horrocks dan Benimoff dalam Hurlock, 1996: 214).

Pada masa remaja, individu biasanya dihadapkan pada pembentukan identitas diri (siapa dirinya, bagaimana ketika ia dewasa, arah mana yang hendak ditempuh), seperti teori perkembangan psikososial Erik Erikson (Santrock, 2012: 26). Ketika remaja sedang membentuk identitas dirinya, remaja sedang mengalami moratorium psikososial. Selama periode ini masyarakat secara relatif membiarkan remaja bebas dari tanggung jawab dan bebas mencoba berbagai identitas. Pada suatu waktu remaja berpakaian rapi, namun pada waktu lainnya mereka terlihat tidak rapi. Hal ini dilakukan dengan sengaja oleh remaja agar dapat menemukan hal yang diminati atau disukai. Apabila kegiatan atau hal itu setelah dicoba tidak disukai, maka sebagian besar remaja meninggalkan hal tersebut (Santrock, 2012: 438).

Saat remaja mengembangkan identitas dirinya, komponen penting selain diri sendiri adalah orangtua. Gaya pengasuhan sangat berperan banyak dalam hal ini, karena terdapat penelitian bahwa gaya pengasuhan akan berpengaruh pada pembentukan identitas pada remaja (Enright dkk dalam Santrock, 2007:195). Selain gaya pengasuhan, relasi dengan keluarga juga penting dalam pembentukan identitas diri remaja. Keluarga mendorong remaja untuk mengembangkan sudut pandangnya. Keluarga juga harus memberikan keamanan dasar bagi remaja sehingga remaja dapat mengeksplorasi dan memperluas dunia sosialnya (Santrock, 2007:196). Jika interaksi keluarga dengan remaja memberikan kesempatan kepada remaja untuk bertanya, berbeda pendapat dalam konteks yang saling mendukung,

maka hal ini akan dapat mengembangkan identitas remaja yang sehat (Harter dalam Santrock, 2007:196)

Saat remaja melaksanakan moratorium psikososial, tak jarang ia melakukan pelanggaran atau menunjukkan perilaku yang tidak baik atau kurang bisa diterima secara sosial sehingga menimbulkan konsekuensi yang negatif bagi dirinya. Misalnya, perilaku beresiko seperti mengebut di jalan raya, seorang remaja di Indonesia diberitakan mengendarai sebuah mobil mewah dengan kecepatan tinggi namun hilang kendali sehingga akhirnya menabrak beberapa mobil dan menewaskan 6 orang. Akibat dari kecelakaan yang terjadi, remaja tersebut mengalami patah tulang dan beberapa luka di tubuhnya (Tempo, 2013). Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja ini merupakan salah satu contoh perilaku yang tidak memikirkan konsekuensi yang nanti akan dialaminya. Selain itu, di Yogyakarta ada remaja yang bunuh diri, diduga remaja ini mengalami stres berat karena masalah dengan pacarnya dan tidak ada dukungan dari orangtua (Joglosemar, 2011).

Sementara itu, sebagian remaja lainnya cenderung menunjukkan perilaku sehari-hari yang dapat menimbulkan kekhawatiran orangtua, seperti hasil wawancara berikut ini:

Informan 2: Permasalahan yang masih dihadapi.. ya anaknya itu pendiam, pendiam sekali, jarang bisa ngomong, ya bisa sih ngomong cuma dengan beberapa orang saja, atau yang menurut dia.. dia klop, dia sukai, ya baru cerewet, tapi kalau sama teman atau sama keluarga ya diem, ndak akan nyapa kalau orang lain gak nyapa dia. ... kalau misalnya gak faham sama pelajarannya, kadang ya gak nanya, di cari-cari sendiri, kadang nemu, kadang endak, kalau ndak nemu ya sudah ndak diteruskan lagi.

Informan 3: Saya itu mendapat laporan bahwa anak saya jarang keluar kelas saat istirahat, alasannya karena dia capek.. kan kalo ke sekolah naik sepeda ... saya sedikit

mengkhawatirkan tentang penuturan dari gurunya kalau istirahat jarang bermain, saya merasa kalau itu diteruskan akan menjadi tidak wajar.. saya takut kalau nanti jadi autis anaknya.

Selain kedua informan di atas, permasalahan tersebut juga muncul pada SMP X dan SMP Y, seperti hasil wawancara dengan guru BP/ BK pada masing-masing sekolah berikut ini:

SMP X: Biasanya pertengkarannya.. karena guyon, terus bertengkar ... kadang kalau gurunya tidak ada ya pergi ke belakang, ke kantin ... kalau dari pengamatan, terdapat beberapa anak yang sering menyendiri dan terlihat sedih sih mbak..

SMP Y: Perilaku bermasalah yang kadang-kadang muncul ya seperti bolos jam pelajaran karena gak suka dengan pelajarannya ... selain itu juga ada anak yang mencuri HP temannya karena ingin ikut gaya hidup teman-temannya padahal dia dari sosial ekonomi rendah mbak..

Permasalahan-permasalahan di atas dapat menjadi perilaku bermasalah yang apabila diacuhkan dapat mengarah pada permasalahan perilaku, emosi dan sosial yang lebih serius. Menurut Jessor dan Jessor (dalam Spoth et al, 2006: 828), perilaku bermasalah adalah perilaku yang didefinisikan secara sosial sebagai masalah, sumber keprihatinan atau sebagai perilaku yang tidak diinginkan oleh norma yang berlaku, dan biasanya jika terjadi menimbulkan semacam respons kontrol sosial.

Masalah perilaku pada umumnya dapat dikategorikan ke dua bentuk, yakni *externalizing* dan *internalizing*. *Externalizing problem* akan terjadi ketika remaja memunculkan permasalahan tersebut keluar dirinya, perilaku yang muncul adalah *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja (Santrock, 2008: 466) seperti melakukan kenakalan yang dilakukan disekolah (contoh: membolos, berkelahi dengan teman), melarikan diri dari kewajiban, serta

mencuri (Santrock, 2008: 489). Sedangkan *internalizing problem* terjadi ketika remaja membawa permasalahannya ke dalam dirinya, perilaku yang muncul adalah kecemasan dan depresi (Santrock, 2008: 466).

Menurut Belsky (1984: 84) perilaku bermasalah adalah sebuah dampak dari berbagai macam dimensi yaitu karakteristik dari individu/ anak tersebut, pengasuhan orangtua dan dapat dilihat dari sejarah perkembangan anak tersebut. Jika anak tersebut semenjak kanak-kanak sudah memiliki perilaku bermasalah, maka memiliki kemungkinan anak tersebut juga bermasalah pada tahap perkembangan berikutnya. Seperti yang diutarakan oleh Santrock (2008: 466) ketika perilaku bermasalah tidak ditangani secara cepat dan tepat, maka perilaku bermasalah akan berlanjut pada masa berikutnya.

Pengasuhan orangtua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja, khususnya mempengaruhi muncul tidaknya perilaku bermasalah pada remaja. Penelitian menunjukkan pola asuh otoritarian dan *permissive* memiliki korelasi positif dengan perilaku bermasalah *internalizing* dan *externalizing*. Sebaliknya, pengasuhan otoritatif memiliki korelasi yang negatif dengan perilaku bermasalah *internalizing* dan *externalizing* (Akhter, Hanif, Tariq & Atta, 2011: 23).

Menurut Steinberg dan Silk (dalam Santrock, 2008: 283) pengasuhan otoritatif memiliki hubungan dengan aspek perkembangan remaja yang positif. Pengasuhan otoritatif dipandang sebagai pengasuhan yang efektif. Hal ini dikarenakan pengasuhan otoritatif memiliki keseimbangan antara kontrol dan otonomi. Orangtua memberikan kesempatan kepada remaja untuk menetapkan standar sendiri, namun tetap ada batasan dan petunjuk yang remaja butuhkan. Orangtua yang menggunakan pengasuhan otoritatif memberikan kesempatan pada remaja untuk menyampaikan pendapat atau sudut pandang yang dimiliki. Hal ini membantu remaja untuk memahami

hubungan sosial dan membuat remaja menjadi individu yang kompeten secara sosial. Selain itu, pengasuhan otoritatif membuat remaja lebih menerima pengaruh dari orangtua.

Orangtua memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya perilaku bermasalah pada remaja. Hal ini dapat dilihat dari kualitas hubungan orangtua dan anak remajanya, yakni bagaimana orangtua berinteraksi dengan anak. Pengasuhan orangtua yang dapat mempengaruhi *well-being* anak antara lain adalah kehangatan dan kepekaan, serta dukungan otonomi kepada anak (Sheridan dan Burt dalam Snyder & Lopez, 2011:553).

Kepekaan orangtua terhadap kebutuhan anak berpengaruh secara positif terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak usia dini. Demikian pula, pada pertengahan masa kanak-kanak, orangtua yang hangat dan cepat tanggap terhadap kebutuhan anak mempengaruhi secara positif perkembangan *self-esteem*, kompetensi dan respon sosial anak. Pada saat remaja, kehangatan dan kepekaan orangtua juga memberikan hasil yang positif, seperti meningkatnya *self-esteem*, pembentukan identitas, dan perilaku prososial, serta mengurangi rasa cemas, depresi dan perilaku bermasalah pada remaja (Sheridan dan Burt dalam Snyder & Lopez, 2011:553).

Berdasarkan penelitian pada 273 orangtua Indonesia, perilaku pengasuhan orangtua berkorelasi dengan perilaku bermasalah pada anak. Semakin kurang efektif pengasuhan yang dilakukan orangtua (seperti membentak, mengancam, memberikan hukuman fisik), maka semakin bermasalah perilaku anak (Sumargi, Sofronoff & Morawska, 2015: 149). Pengasuhan orangtua kepada anak juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis orangtua, salah satunya adalah stres.

Stres yang dialami oleh orangtua disebabkan oleh berbagai sumber, seperti kurangnya *me time*, penghasilan yang tidak sebanding dengan kebutuhan keluarga, dan kelelahan mengasuh anak (Ma, Wong, Lau & Lai, 2011: 167). Jika hal ini tidak ditangani secara tepat maka akan mempengaruhi perilaku bermasalah pada anak. Menurut penelitian, tingkat stres yang dialami oleh orangtua memiliki korelasi dengan perilaku bermasalah pada anak. Apabila stres yang dialami orangtua semakin tinggi, maka perilaku anak semakin bermasalah (Sumargi, Sofronoff & Morawska, 2015: 149).

Namun, ketika suasana keluarga kondusif, seperti keluarga saling berbagi cerita atas masalah yang dihadapi serta memberikan solusi, anggota keluarga memberikan dukungan dan penerimaan satu sama lain, anggota keluarga mampu mengekspresikan perasaan yang dirasakan, maka stres yang dirasakan orangtua cenderung menurun (Ma, Wong, Lau & Lai, 2011: 169). Kondisi ini mungkin pula meningkatkan *well-being* dari anggota keluarga.

Menurut Belsky (1984: 92), kepribadian dan *well-being* orangtua bersama-sama dengan dukungan sosial dan karakteristik anak menentukan efektif tidaknya perilaku pengasuhan orangtua. Kepribadian orangtua yang hangat dan penuh perhatian serta kondisi *well-being* orangtua yang positif (bebas stress dan trauma) mempengaruhi sikap dan perilaku orangtua terhadap anak. Orangtua menjadi peka dan tanggap terhadap kebutuhan anak. Pengasuhan orangtua ini diprediksikan mempengaruhi perkembangan anak (Belsky, 1984: 84).

Well-being adalah fungsi individual yang sehat dan sukses (melibatkan fisiologis, psikologis dan pengaturan perilaku), yang melibatkan hubungan sosial yang positif (dengan keluarga, teman sebaya, pengasuh, dan komunitas serta institusi sosial seperti sekolah, dan

organisasi sipil) dan lingkungan sosial yang memberikan rasa aman, melindungi hak asasi manusia dan hak sipil, keadilan sosial dan mendorong partisipasi dalam masyarakat (Andrew dalam Zukauskienė, 2014: 1713). *Well-being* bisa dipandang dari beberapa sisi, seperti *hedonic well-being* (*subjective well-being*) dan *eudaemonic well-being* (*psychological well-being*) dan *social well-being* (Hervas & Vazquez, 2013: 39) Ketika seseorang memiliki *well-being* yang tinggi, maka individu tersebut akan merasakan kepuasan hidup, memiliki emosi yang positif yang tinggi seperti kebahagiaan serta emosi negatif yang rendah seperti sedih dan kemarahan, merasa hidupnya bermakna dan berkontribusi dalam masyarakat. Namun ketika individu tersebut memiliki *well-being* yang rendah maka individu tersebut tidak puas dengan kehidupan yang dimiliki, memiliki sedikit pengalaman untuk bahagia dan lebih sering merasakan emosi negatif seperti marah dan sedih (Diener, Suh, & Oishi, 1997: 2), merasakan hidup yang kurang bermakna dan mungkin tidak bisa berpartisipasi yang maksimal dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, apabila orangtua memiliki *well-being* yang tinggi, maka ia menunjukkan kebahagiaan, kebermaknaan hidup dan memiliki hubungan sosial yang positif dengan lingkungannya. Kondisi ini diperkirakan dapat meningkatkan fungsi orangtua dalam keluarga yang salah satunya tercermin dari perilaku dan pengasuhannya kepada anak, termasuk pula pengasuhan otoritatif orangtua. Hubungan yang baik dengan anak dan pengasuhan otoritatif ini pada akhirnya dapat mencegah dan menurunkan perilaku bermasalah pada anak. Sejauh ini belum banyak penelitian yang mengukur *well-being* orangtua dengan pengasuhan otoritatif dan perilaku bermasalah pada anak, khususnya pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *well-being* orangtua, pengasuhan otoritatif, dan perilaku bermasalah pada anak yang

berada pada tahap remaja awal. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk prevensi dan intervensi perilaku bermasalah pada remaja.

1.2 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, variabel penelitian akan dibatasi pada *well being* pada orangtua. *Well-being* adalah fungsi individual yang sehat dan sukses (melibatkan fisiologis, psikologis dan pengaturan perilaku), yang melibatkan hubungan sosial yang positif (dengan keluarga, teman sebaya, pengasuh dewasa, dan komunitas serta institusi sosial seperti sekolah, dan organisasi sipil) dan lingkungan sosial yang memberikan rasa aman, melindungi hak asasi manusia dan hak sipil, keadilan sosial dan mendorong partisipasi dalam masyarakat. (Andrew dalam Zukauskienė, 2014: 1713). *Well-being* orangtua ini melibatkan beberapa aspek yang terdapat dalam skala Pemberton Happiness Index, yakni *remembered well-being* (*general well-being, hedonic well-being, eudaemonic well-being, dan social well-being*) dan *experienced well-being*.

Sementara itu, pengasuhan orangtua dibatasi hanya pada pengasuhan otoritatif. Pengasuhan otoritatif adalah pengasuhan yang mendorong remaja menjadi individu yang bebas namun orangtua tetap memberikan batasan dan kontrol pada apa yang remaja lakukan (Santrock, 2008: 283).

Perilaku bermasalah pada penelitian ini merupakan perilaku bermasalah pada remaja yang bersifat *externalizing problem* dan *internalizing problem*. Perilaku *externalizing* menyangkut masalah perilaku hiperaktifitas dan *conduct problem*. Perilaku *internalizing* menyangkut masalah emosi dan masalah relasi dengan teman sebaya (berdasarkan manual skoring SDQ).

Pada penelitian ini, yang dimaksud remaja adalah individu yang berusia 12-15 tahun (Konopka dalam Agustiani, 2009: 29), remaja awal ini tinggal bersama dengan orangtua di kota Surabaya. Hanya salah satu dari orangtua (ayah atau ibu) yang mengisi kuesioner tentang *well-being* dan pengasuhan orangtua serta perilaku anak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif mengenai hubungan 2 variabel (penelitian korelasional).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah dan batasan masalah, maka dapat diajukan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara *well-being* orangtua, pengasuhan otoritatif, dan perilaku bermasalah pada anak remaja?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan *well-being* orangtua, pengasuhan otoritatif dan perilaku bermasalah pada anak remaja.

1.4.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini hendak menguji ada tidaknya: (1) hubungan antara *well-being* orangtua dengan pengasuhan otoritatif; (2) hubungan antara pengasuhan otoritatif dengan perilaku bermasalah pada remaja; dan (3) hubungan antara *well-being* orangtua dengan perilaku bermasalah pada remaja.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah memberi sumbangan ilmu bagi psikologi, khususnya psikologi perkembangan dengan perspektif psikologi positif, khususnya mengenai perilaku bermasalah remaja dengan pengasuhan dan kondisi orangtuanya (*well-being*).

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Melalui penelitian ini, diharapkan orangtua mengetahui mengenai keterkaitan antara *well-being* yang dialami, pengasuhan yang dijalankan dan perilaku bermasalah pada anak. Setelah mengetahui hal tersebut, diharapkan orangtua dapat melakukan pencegahan dan penanganan terhadap perilaku bermasalah remaja melalui peningkatan kondisi *well-being* dan perilaku pengasuhannya.

b. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini, diharapkan pihak sekolah pada tingkat SMP mendapat pemahaman mengenai perilaku bermasalah yang kerap dialami oleh anak didiknya dan pihak sekolah diharapkan dapat membantu peningkatan *well-being* orangtua dan pengasuhan yang digunakan melalui diskusi yang positif dan solutif mengenai perilaku anak.

